

# Kepemilikan Institusional, Kompetensi CFO, Ketidakpastian Lingkungan dan Penghindaran Pajak

Lolita Riantida Simamora<sup>1</sup>, Dahlia Sari<sup>2\*</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Indonesia  
[lolitariantida@gmail.com](mailto:lolitariantida@gmail.com), [dahlia-s@ui.ac.id](mailto:dahlia-s@ui.ac.id)

\*Corresponding Author

Diajukan : 3 Juli 2024  
Disetujui : 26 Juli 2024  
Diterbitkan : 17 Januari 2025

## ABSTRACT

*This research examines the relationship between institutional ownership and CFO competence in relation to tax avoidance, as well as the moderating role of environmental uncertainty in tax avoidance behavior. The study utilizes a sample of 474 observations from publicly listed companies in the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period of 2016-2021. The findings of this study provide evidence that high levels of institutional ownership are associated with increased tax avoidance activities, while CFO competence is positively related to tax avoidance behavior. Moreover, the results demonstrate that environmental uncertainty weakens the negative relationship between institutional ownership and tax avoidance, while it strengthens the positive relationship between CFO competence and tax avoidance. These findings have implications for regulators to continuously improve tax regulations and consider implementing punishments as deterrents for corporate taxpayers engaged in tax avoidance practices.*

**Keywords:** Institutional Ownership; CFO Competence; Environmental Uncertainty; Tax Avoidance

## PENDAHULUAN

Penghindaran pajak diartikan sebagai aktivitas menurunkan besaran pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak kepada otoritas pajak. Penghindaran pajak berpotensi memberikan dampak yang baik dan buruk terhadap perusahaan seperti risiko reputasi yang buruk untuk media (Hanlon & Slemrod, 2009). Berita buruk tersebut akan menarik perhatian pemangku kepentingan, salah satunya adalah pemegang saham. Pada umumnya, berita buruk tersebut akan disembunyikan oleh manajer dari pemegang saham karena pemegang saham merupakan pihak pemberi dana di dalam perusahaan.

Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer mendorong implementasi pengelolaan perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik berhubungan dengan pengawasan dan pengendalian internal dalam perusahaan. Salah satu peran pengawasan dapat dilakukan oleh kepemilikan institusional. Pengawasan tersebut sangat berperan penting untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik, khususnya ketika perusahaan mengalami ketidakpastian lingkungan seperti pada masa pandemi COVID-19.

Pemegang saham institusional merupakan pihak eksternal yang memiliki peran sebagai pengawas dan pengendali kinerja manajer pada perusahaan. Pengawasan dilakukan oleh pemegang saham institusional karena manajer memiliki kepentingan untuk mendapatkan insentif sehingga menimbulkan tindakan oportunistik yang merugikan perusahaan.

Penelitian sebelumnya telah menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak Khan et al., 2017; (Bird & Davis-Nozemack, 2018a)). Penelitian lainnya (Jiang et al., 2021) memberikan hasil yang berbeda dari penelitian di atas yaitu menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Penghindaran pajak tidak hanya didorong oleh pihak eksternal seperti kepemilikan institusional tetapi juga didorong oleh pihak internal yaitu manajer. Di dalam perusahaan, manajer

yang memiliki kedudukan paling tinggi di dalam perusahaan adalah *top management*. *Top management* yang berperan sebagai penanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan dalam pelaporan keuangan dan perencanaan pajak adalah *Chief Financial Officer* (CFO) (Feng et al., 2011; Chen et al., 2020).

CFO merupakan *top management* yang paling mengetahui kondisi keuangan perusahaan. (M. C. Chen et al., 2020a) menyatakan pengalaman profesional akuntansi dari *top management* dapat mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan. Dalam praktiknya, suatu perusahaan akan lebih mempertimbangkan kompetensi handal yang dimiliki manajer dalam menjalankan perusahaan karena pemegang saham dan pemangku kepentingan lebih mempercayai manajer yang cakap dibandingkan dengan manajer yang tidak cakap (Demerjian et al., 2013).

Kompetensi yang dimiliki oleh seorang CFO merupakan hal yang menarik untuk diuji hubungannya dengan penghindaran pajak. Kompetensi CFO dapat diukur berdasarkan kepemilikan sertifikasi keahlian akuntansi yaitu *Certified Public Accountant* (CPA). CFO bersertifikasi CPA atau memiliki pengalaman kerja di perusahaan audit merupakan latar belakang yang penting dalam pengambilan keputusan pelaporan keuangan dan pajak (Hoitash et al., 2016; M. C. Chen et al., 2020).

Selain sertifikasi CPA, CFO yang memiliki sertifikasi *Chartered Financial Analyst* (CFA) diduga memiliki kaitan yang erat dengan pengambilan keputusan di dalam perusahaan karena keahliannya dalam memberikan analisis keuangan, perencanaan keuangan dan investasi (Kuswara & Sari, 2022). Begitu juga dengan CFO yang memiliki pengalaman kerja dibagian akuntansi dan perpajakan, pengalaman kerja ini diduga berguna untuk membantu manajer dalam pengambilan keputusan keuangan maupun perpajakan. Pengukuran kompetensi CFO lainnya juga dapat diukur dari latar belakang pendidikan CFO (Dyrend et al., 2010; Sun et al., 2015).

Menurut Fang et al. (2020) pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh *top executive* dianggap mampu mengendalikan ketidakpastian lingkungan. Ketidakpastian lingkungan dipengaruhi oleh faktor dari luar perusahaan yaitu pasar, kemajuan teknologi dan persaingan yang intens (Chin et al., 2014). Salah satu contoh adanya ketidakpastian lingkungan adalah timbulnya masalah pandemi covid-19 pada tahun 2020 yang sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia. Dampak tersebut membuat perekonomian Indonesia mengalami gejala sehingga membuat nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar. Akibatnya, masyarakat khawatir akan terjadi krisis keuangan sehingga menyebabkan daya beli masyarakat menurun.

Menurut (Ghosh & Olsen, 2009) metode yang tepat untuk menghadapi risiko yang muncul dari ketidakpastian lingkungan adalah penghindaran pajak. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan (Huang et al., 2017) yaitu manajer yang menghadapi kondisi ketidakpastian lingkungan lebih condong untuk melakukan tindakan penghindaran pajak sebagai jalan keluar yang terlihat dari *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah. Untuk itu, penting untuk melihat pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap penghindaran pajak karena ketidakpastian lingkungan dapat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan secara keseluruhan (Ariefiara et al., 2020a).

Salah satu kontribusi dalam penelitian ini adalah untuk menguji kembali hubungan kepemilikan institusional dan penghindaran pajak di Indonesia sebagai negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan penelitian terdahulu yang melakukan pengujian hubungan kepemilikan institusional dan penghindaran pajak adalah negara maju seperti Amerika Serikat (Khan et al., 2017; Bird & Davis-Nozemack, 2018) dan China (Z. Chen et al., 2016) dan hasil pengujian tersebut masih memberikan hasil yang berbeda.

Kontribusi lainnya dalam penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian pada hubungan kompetensi CFO dan penghindaran pajak yang masih jarang dilakukan. Dalam penelitian (M. C. Chen et al., 2020), kompetensi CFO diukur menggunakan sertifikasi CPA dan latar belakang pendidikan MBA. Namun, penelitian ini memodifikasi pengukuran tersebut dengan menambahkan sertifikasi lain yaitu BKP (Bersertifikat Konsultan Pajak) dan CFA. Selanjutnya, modifikasi lainnya yang dilakukan peneliti adalah menambahkan latar belakang pendidikan lain yaitu *Master degree* dengan latar belakang akuntansi, manajemen dan keuangan. Kemudian, peneliti menambahkan ukuran baru untuk mengukur kompetensi CFO yaitu latar belakang pekerjaan di bidang audit, akuntansi, pajak, dan keuangan.

Lebih lanjut lagi, kontribusi lainnya dalam penelitian ini dengan menambahkan variabel moderasi ketidakpastian lingkungan dalam pengujian hubungan antara kepemilikan institusional,

kompetensi CFO dan penghindaran pajak. Penambahan variabel moderasi ketidakpastian lingkungan oleh karena periode penelitian yang mencakup periode 2020 dan 2021 yaitu periode terjadinya pandemi COVID-19. Huang et al. (2017) menyatakan bahwa manajer yang menghadapi kondisi ketidakpastian lingkungan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Untuk itu, penting untuk melihat pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap perilaku pemilik dan CFO dalam melakukan penghindaran pajak karena ketidakpastian lingkungan dapat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan secara keseluruhan (Ariefiara et al., 2020a). Sepengetahuan peneliti, penelitian yang menguji pengaruh ketidakpastian lingkungan dalam memoderasi hubungan kepemilikan institusional, kompetensi CFO dan penghindaran pajak belum dilakukan di Indonesia.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan kepemilikan institusional, kompetensi CFO dan penghindaran pajak yang dimoderasi dengan ketidakpastian lingkungan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan dari perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di Indonesia selama rentang waktu 2016 hingga 2021. Penelitian mengeluarkan perusahaan sektor keuangan karena memiliki perbedaan aturan perpajakan.

## STUDI LITERATUR

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Dalam sebuah perusahaan, prinsipal digambarkan sebagai seorang pemegang saham, sedangkan agen merupakan seorang manajer. Manajer pada dasarnya memiliki kepentingan untuk mendapatkan bonus atau insentif dari perusahaan, sedangkan pemegang saham menginginkan keuntungan atas dana yang telah dititipkan. Perbedaan kepentingan di antara kedua pihak ini menjadi pemicu terjadinya ketimpangan informasi bagi pengguna laporan keuangan. Ketimpangan informasi terjadi ketika akses terhadap informasi perusahaan yang dimiliki oleh agen lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Jika dikaitkan dengan penghindaran pajak, maka tindakan oportunistik manajer merupakan salah satu penyebab terjadinya penghindaran pajak. Menurut Desai & Dharmapala (2006), teori keagenan mengemukakan bahwa tindakan penghindaran pajak memberi kemudahan pada manajemen untuk mencapai kepentingan pribadi dengan mengurangi pembayaran pajak perusahaan melalui pemanfaatan celah aturan pajak yang berlaku. Selain itu, adanya tuntutan pemegang saham kepada manajer untuk memperoleh imbal hasil yang menarik merupakan faktor pendorong dilakukannya penghindaran pajak.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusional seperti, reksadana, perusahaan sekuritas, asuransi, dana pensiun, institusi keuangan dan institusi lainnya. Pemegang saham institusional terdiri dari dua jenis, yaitu pemegang saham pasif dan pemegang saham aktif. Jenis pemegang saham yang hanya ingin terlibat sangat minim dalam pengambilan keputusan manajerial disebut pemegang saham pasif sedangkan pemegang saham aktif merupakan jenis pemegang saham yang ingin ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan manajerial.

Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-347/BL/2012 Peraturan No.VIII.G.7, perusahaan publik yang memiliki kepemilikan saham sebesar 5 persen atau lebih diwajibkan untuk mengungkapkan informasi mengenai total lembar saham maupun persentase kepemilikannya. Pada umumnya, pemegang saham institusional memiliki persentase kepemilikan yang lebih besar daripada kepemilikan saham individu.

Kepemilikan institusional yang tinggi dapat menjadi pengurang konflik keagenan manajer dan pemegang saham. Selain itu, dalam konteks penghindaran pajak, kepemilikan institusional yang tinggi juga berpotensi mengurangi praktik penghindaran pajak. Pernyataan tersebut konsisten dengan hasil penelitian Astuti et al. (2020) yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### **Chief Financial Officer**

CFO memainkan peran yang penting dalam suatu perusahaan berdasarkan tanggung jawabnya di dalam perusahaan tersebut. CFO merupakan salah satu penanggung jawab di dalam perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mengatur semua hal yang terkait dengan keuangan dalam perusahaan.

Dalam aturan Sarbanes-Oxley (SOX) 2002 CFO berperan dalam memberikan masukan tentang kebijakan keuangan, bertanggung jawab dalam mengatur dan mengelola semua hal yang terkait dengan keuangan perusahaan kepada CEO (Sun et al., 2015). Selain itu, CFO juga berperan dalam meningkatkan modal, mengelola perusahaan dan membuat keputusan dalam investasi. Kemudian, pengawasan penerapan prinsip dan prosedur akuntansi maupun penyusunan laporan keuangan juga dipertanggungjawabkan oleh CFO. Dari penjelasan definisi tersebut diketahui bahwa CFO berperan penting di dalam perusahaan karena dampak yang dihasilkannya terhadap pelaporan keuangan maupun perencanaan pajak.

Penelitian yang menghubungkan kompetensi CFO dan penghindaran pajak belum banyak dilakukan di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada karakteristik CEO daripada CFO.

### **Penghindaran Pajak**

Penghindaran pajak diartikan sebagai strategi perusahaan dalam mengurangi pembayaran pajak perusahaan menjadi lebih rendah daripada yang seharusnya dengan memanfaatkan celah dari peraturan pajak (Badertscher et al., 2019). Peraturan perpajakan memiliki aturan yang sangat kompleks sehingga wajib pajak mencari celah atau kekurangan dari peraturan tersebut untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan melakukan praktik penghindaran pajak. Wajib pajak melakukan tindakan tersebut karena dugaan wajib pajak akan manfaat yang diperoleh lebih besar daripada pengeluaran biaya atas pembayaran pajak.

Penghindaran pajak merupakan strategi penghindaran pajak yang tidak diinginkan oleh legislator untuk dilakukan namun diizinkan oleh aturan. Artinya tindakan pengurangan pajak yang dilakukan dianggap tidak melanggar peraturan perpajakan karena merupakan *grey area* yang isi peraturannya tidak mendetail dan rinci sehingga adanya pemanfaatan akan celah dari peraturan tersebut. Akan tetapi batasan legal atau tidaknya tindakan penghindaran pajak menurut peraturan perpajakan masih menjadi hal yang sering dibicarakan. (Hanlon & Heitzman, 2010a) menyatakan bahwa secara konseptual tingkat penghindaran pajak atau agresivitas pajak sulit untuk ditentukan dan dilihat.

### **Ketidakpastian Lingkungan (*Environmental Uncertainty*)**

Ketidakpastian lingkungan didefinisikan sebagai tingkat perubahan pada lingkungan eksternal organisasi di antaranya pelanggan, pesaing, peraturan pemerintah, dan serikat pekerja. Ketika ketidakpastian lingkungan terjadi maka perusahaan akan menghadapi kondisi yang lebih berisiko, maka manajer akan berusaha untuk memutuskan strategi yang tepat untuk dapat menghemat biaya dan menstabilkan arus kas perusahaan agar nilai perusahaan tetap dalam keadaan yang baik (Ghosh & Olsen, 2009a). Maka dari itu, umumnya ketidakpastian lingkungan ini akan menekan manajer lewat dari kinerja perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan ketidakpastian lingkungan dan penghindaran pajak adalah penelitian (Huang et al., 2017). Penelitian tersebut menemukan bahwa ketika lingkungan mengalami gejolak atau perubahan maka manajer akan mengatur strategi untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan tersebut dan risiko yang ditimbulkannya. Kesimpulannya, ketidakpastian lingkungan yang tinggi akan berbanding lurus dengan tingkat penghindaran pajak sehingga ketika lingkungan dalam keadaan yang tidak pasti, penghindaran pajak dapat menjadi alternatif yang efektif.

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang membahas hubungan antara kepemilikan institusional dan penghindaran pajak telah banyak diteliti. Penelitian Khan *et al.* (2017) menghasilkan temuan yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Penelitiannya mendukung hasil penelitian (S. Chen et al., 2010) maupun penelitian yang dilakukan oleh (Bird & Davis-Nozemack,

2018). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang semakin meningkat akan cenderung meningkatkan tindakan penghindaran pajak juga.

Penelitian Zhang *et al.* (2013) memberikan temuan yang berlawanan yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian tersebut searah dengan hasil penelitian Cai dan Rao, (2015) dan Chan *et al.* (2013). Hasil temuan ini menunjukkan tingkat penghindaran pajak akan turun ketika kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan tinggi. Hal ini disebabkan oleh peran institusi-institusi tersebut dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer perusahaan. Dengan kepemilikan institusional yang tinggi, kinerja manajer cenderung lebih terpantau dan dapat dipertanggungjawabkan dalam praktik penghindaran pajak. Sebagai hasilnya, perusahaan cenderung mengurangi tindakan penghindaran pajak yang berlebihan dan lebih berkomitmen untuk mematuhi regulasi pajak yang berlaku.

Penelitian yang menguji hubungan kompetensi CFO dan penghindaran pajak belum banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya kebanyakan meneliti CFO dilihat dari gendernya. Salah satu penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Francis *et al.*, 2022a) mencoba menguji hubungan karakteristik dari gender CFO dan penghindaran pajak. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penghindaran pajak cenderung dilakukan oleh CFO yang bergender wanita. Temuan ini didorong oleh hasil penelitian (Lanis *et al.*, 2017).

Adapun penelitian yang mencoba menguji hubungan CFO *expertise* dan penghindaran pajak adalah penelitian (M. C. Chen *et al.*, 2020). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa CFO *expertise* lebih cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak yang dibuktikan dari nilai ETR yang rendah. Penelitiannya juga memberikan hasil bahwa CFO dengan sertifikasi CPA lebih cenderung melakukan penghindaran pajak.

Penelitian mengenai ketidakpastian lingkungan telah diteliti oleh (Huang *et al.*, 2017) dan (Ariefiara *et al.*, 2020). Penelitian tersebut memberikan temuan bahwa ketika kondisi ketidakpastian lingkungan tinggi, perusahaan cenderung mengadopsi tindakan penghindaran pajak sebagai strategi untuk mengurangi risiko yang timbul akibat ketidakpastian tersebut. Umumnya manajer akan berusaha untuk memutuskan strategi yang tepat dalam menghemat biaya dan menstabilkan arus kas perusahaan agar nilai perusahaan tetap dalam keadaan yang baik ketika ketidakpastian lingkungan tinggi (Ghosh & Olsen, 2009).

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Hubungan antara kepemilikan institusional dan penghindaran pajak**

Berdasarkan teori keagenan, pemegang saham institusional merupakan prinsipal yang mendelegasikan keputusannya kepada seorang agen yaitu manajer. Pemegang saham institusional menitipkan dananya kepada manajer dengan harapan mendapatkan pengembalian yang menarik dalam bentuk dividen.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Athira & Lukose, 2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan pemegang saham institusional maka akan menurunkan tingkat penghindaran pajak. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Hasan *et al.*, 2022) yaitu dalam hal melakukan penghindaran pajak perusahaan, kepemilikan institusional yang tinggi lebih taat akan peraturan yang berlaku sehingga mendorong perusahaan melakukan prosedur dan kegiatan sesuai dengan aturan perpajakan. Kemudian adanya asumsi pemegang saham bahwa penghindaran pajak akan menyebabkan biaya yang keluar lebih besar daripada manfaat yang dirasakan membuat pemegang saham institusional lebih taat terhadap aturan pajak. Kecenderungan ini juga membuat pemegang saham taat dalam penerapan keberlanjutan pada suatu perusahaan.

Secara umum, semakin besar kepemilikan saham institusional, maka hak suara pemegang saham institusional juga meningkat dalam menentukan kepentingan dan kegiatan di perusahaan. Kehadiran pemegang saham institusional dalam mengawasi tindakan manajer diharapkan dapat mengurangi tindakan oportunistik manajer dengan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka tindakan penghindaran pajak semakin menurun yang tercermin dari nilai ETR yang semakin tinggi. Adapun rumusan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## **H1 : Kepemilikan Institusional berhubungan negatif dengan penghindaran pajak**

### **Hubungan antara kompetensi CFO dan penghindaran pajak**

Menurut M. C. Chen et al. (2020a) CFO merupakan orang yang berperan untuk bertanggung jawab dalam mempersiapkan pelaporan keuangan perusahaan serta pengembalian pajak perusahaan. CFO merupakan pihak yang paling mengetahui strategi yang harus dipilih dalam menghadapi setiap kondisi perusahaan. Jika dihubungkan dengan penghindaran pajak, maka orang yang melakukan keputusan dalam tindakan perencanaan pajak, penghindaran pajak dan peraturan pajak lainnya adalah CFO. Berdasarkan teori agensi, CFO yang memiliki peluang untuk mendapat bonus karena dapat menghemat pembayaran pajak akan cenderung melakukan penghindaran pajak. CFO tidak hanya bertanggung jawab terhadap pelaporan keuangan perusahaan tetapi semakin terlibat dalam membentuk dan melaksanakan strategi perusahaan.

Penelitian M. C. Chen et al. (2020a) juga menguji pengaruh CFO *expertise* terhadap penghindaran pajak. Dalam penelitian tersebut, seorang CFO dianggap *expert* jika memenuhi salah satu dari tiga kriteria yang telah ditentukan. Pertama, CFO harus memiliki pengalaman sebagai partner dalam perusahaan. Kedua, CFO harus memiliki latar belakang yang mencerminkan keahlian dalam bidang akuntansi, seperti memiliki gelar akuntansi atau pengalaman sebagai *expert* dalam riwayat hidupnya. M. C. Chen et al. (2020a) menyatakan bahwa CFO yang bersertifikasi CPA merupakan latar belakang yang penting dalam pengambilan keputusan pelaporan keuangan Terakhir, seorang CFO juga dianggap sebagai *expert* jika sebelumnya pernah menjabat sebagai CFO di perusahaan lain. Hasil penelitian di atas menunjukkan semakin *expert* seorang CFO maka akan semakin lebih mengeksplorasi peluang dalam perencanaan pajak.

Berdasarkan literatur sebelumnya, diperoleh kesimpulan yaitu semakin kompeten seorang CFO maka semakin meningkat peluang CFO dalam mengeksplorasi perencanaan pajak sehingga semakin meningkatkan tindakan penghindaran pajak. Adapun rumusan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **H2 : Kompetensi CFO berhubungan positif terhadap penghindaran pajak**

### **Peran ketidakpastian lingkungan dalam memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan penghindaran pajak.**

Pada umumnya pemegang saham institusional yang memiliki jumlah saham lebih besar akan memiliki hak suara yang lebih besar. Kehadiran pemegang saham institusional di dalam suatu perusahaan akan mengurangi peluang manajer untuk mengambil tindakan yang menguntungkan dirinya misalnya penghindaran pajak. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemilik akan berusaha meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan meningkatkan nilai saham. Namun, ketika terjadi ketidakpastian lingkungan yang tinggi maka hal ini akan menyebabkan terjadinya perubahan yang tidak pasti dalam pertumbuhan pendapatan dan hal ini akan meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan pemangku kepentingan (Huang et al., 2017b). Intinya lingkungan yang tidak stabil akan mendorong manajemen untuk menjaga kestabilan pendapatan dan arus kas perusahaan.

Ketidakpastian lingkungan akan menyebabkan manajemen melakukan tindakan penghindaran pajak mengecilkan jumlah pajak yang dibayar kepada otoritas pajak sehingga arus kas perusahaan tetap terjaga dan keberlangsungan hidup perusahaan tetap berjalan. Penelitian yang dilakukan oleh Huang et al. (2017b) menunjukkan bahwa pada saat ketidakpastian lingkungan tinggi, maka perusahaan akan cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak.

Kesimpulan dari uraian yang telah dijabarkan di atas adalah ketidakpastian lingkungan yang tinggi akan meningkatkan asimetri informasi sehingga memberikan celah untuk melakukan tindakan opportunistik dan menurunkan tingkat pengawasan pemegang saham institusional terhadap manajer. Adapun rumusan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **H3: Ketidakpastian lingkungan memperlemah hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan penghindaran pajak**

## Peran ketidakpastian lingkungan dalam memoderasi hubungan antara kompetensi CFO dan penghindaran pajak.

Ketidakpastian lingkungan merujuk pada keadaan dari luar perusahaan yang sulit untuk diprediksi. Dalam konteks ini, seorang CFO yang memiliki kompetensi dianggap sebagai individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang keputusan yang tepat dalam perencanaan keuangan dan perpajakan. M. C. Chen et al. (2020a) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kompetensi CFO dapat membuat tingkat Effective Tax Rate (ETR) menurun. Artinya, kompetensi yang dimiliki oleh CFO berperan penting dalam memanfaatkan peluang yang ada untuk melaksanakan perencanaan perpajakan. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajer akan berusaha memaksimalkan kesejahteraannya dengan melakukan penghindaran pajak.

Ketika ketidakpastian lingkungan terjadi, pada umumnya perusahaan akan melakukan cara untuk mempertahankan perusahaan agar tetap berjalan. Hal ini dilakukan untuk menstabilkan arus kas yang buruk akibat dari perubahan ketidakpastian lingkungan tersebut. Untuk itu, CFO yang berkompetensi cenderung akan untuk melakukan penghematan biaya dengan cara mengecilkan jumlah pajak yang dibayar pada negara. Hal ini disebabkan ketidakpastian lingkungan dapat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan secara keseluruhan (Ariefiara et al., 2020b). Intinya pengetahuan yang dimiliki oleh CFO akan mengendalikan ketidakpastian lingkungan.

Berdasarkan penjelasan dari uraian di atas, maka disimpulkan ketidakpastian lingkungan yang tinggi diprediksi akan meningkatkan kecenderungan CFO yang berkompetensi untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Dengan kata lain ketidakpastian lingkungan dapat memperkuat hubungan negatif kompetensi CFO dan penghindaran pajak. Adapun rumusan hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### H4: Ketidakpastian lingkungan memperkuat hubungan positif antara CFO dan penghindaran pajak

## METODE

### Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Sampel penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling* dan mengeluarkan sampel perusahaan seperti sektor keuangan, pertambangan, konstruksi bangunan dan properti. Perusahaan sektor keuangan dikecualikan karena memiliki regulasi yang ketat (*highly regulated industry*). Perusahaan yang bergerak dalam industri pertambangan, konstruksi dan properti dikecualikan dari penelitian ini karena perusahaan tersebut dikenakan PPh final yaitu tarif yang dikenakan pada saat penghasilan diperoleh sehingga menjadi berbeda dengan industri lainnya yang dikenakan tarif PPh badan secara umum.

### Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang telah dimodifikasi berdasarkan kombinasi penelitian Khan et al. (2017) dan Chen et al. (2020) dengan memasukan variabel ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi. Model persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

Model 1 untuk menguji hipotesis 1 dan 2:

$$\text{Current ETR}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{INST}_{i,t} + \beta_2 \text{COMCFO}_{i,t} + \beta_3 \text{ROA}_{i,t} + \beta_4 \text{LEV}_{i,t} + \beta_5 \text{SIZE}_{i,t} + \beta_6 \text{AGE}_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots \dots (1)$$

Kemudian, dalam menguji peran moderasi dari ketidakpastian lingkungan, penelitian ini menggunakan model 2 untuk menguji hipotesis 3 dan 4. Berikut ini merupakan model 2 yang digunakan:

$$\text{Current ETR}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{INST}_{i,t} + \beta_2 \text{COMCFO}_{i,t} + \beta_3 \text{INST}_{i,t} * \text{EU}_{i,t} + \beta_4 \text{EU}_{i,t} + \beta_5 \text{COMCFO}_{i,t} * \text{EU}_{i,t} + \beta_6 \text{ROA}_{i,t} + \beta_7 \text{LEV}_{i,t} + \beta_8 \text{SIZE}_{i,t} + \beta_9 \text{AGE}_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots \dots (2)$$

Keterangan:

CETR = Tax Avoidance (Penghindaran pajak)

INST	= Kepemilikan institusional
COMCFO	= Kompetensi CFO
EU	= Ketidakpastian lingkungan
ROA	= Profitabilitas
LEV	= Leverage
SIZE	= Ukuran perusahaan
AGE	= Umur Perusahaan

### Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen, variabel moderasi dan variabel kontrol.

### Variabel Dependen

Penelitian ini menacu pada proksi yang sama dengan penelitian Hanlon & Heitzman (2010b) yaitu menggunakan *Current ETR* sebagai indikator penghindaran pajak. Adapun rumus *Current ETR* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ETR}_{i,t} = \frac{\text{Current Tax Expense } i,t}{\text{Pretax Income } i,t}$$

Dalam pengujian hipotesis, nilai *Current ETR* akan dikurangi *statutory tax rate* (selanjutnya disebut *ETR difference*) akibat adanya penurunan tarif pajak penghasilan yang sebelumnya 25% menjadi 22% pada tahun 2020. Hal ini dilakukan agar interpretasi nilai dari variabel penghindaran pajak ada diskala yang sama. Selanjutnya, nilai *ETR difference* akan dikalikan dengan -1 agar interpretasi nilai *ETR difference* searah atau berbanding lurus dengan tingkat penghindaran pajak yaitu semakin tinggi nilai *ETR difference* maka semakin meningkat penghindaran pajak.

### Variabel Independen – Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan besarnya jumlah saham dimiliki oleh entitas-entitas seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya (Juniarti & Sentosa, 2009). Dalam penelitian ini, variabel kepemilikan institusional diukur melalui perbandingan proporsi saham yang dimiliki oleh institusi tertentu dengan total saham yang beredar di pasar.

Berikut ini merupakan rumus kepemilikan institusional yang digunakan Hasan et al. (2022), yaitu:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

### Variabel Independen – Kompetensi CFO

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah kompetensi CFO. Kompetensi CFO dalam penelitian ini diukur berdasarkan 3 kriteria yaitu (1) sertifikasi profesionalisme, (2) latar belakang pendidikan dan (3) latar belakang pekerjaan. Pengukuran penelitian ini menggunakan metode *scoring* yaitu CFO yang memiliki salah satu kriteria dari ketiga kriteria yang ditetapkan akan diberi nilai 1. Selanjutnya, CFO yang memenuhi dua kriteria dari ketiga kriteria yang ditetapkan akan diberi nilai 2 dan CFO yang memiliki ketiga kriteria tersebut akan diberi nilai 3 sedangkan CFO yang tidak memenuhi ketiga kriteria yang ditetapkan akan diberi nilai 0.

Kriteria pertama dalam penelitian ini adalah CFO yang memiliki sertifikasi profesionalisme yaitu CPA, CFA dan BKP. Pengukuran penelitian merupakan modifikasi pengukuran yang digunakan M. C. Chen et al. (2020a) yaitu sertifikasi CPA dan penelitian Kuswara & Sari (2022) yaitu sertifikasi CFA dan menambahkan sertifikasi BKP yang menggambarkan kompetensi CFO dalam konteks Indonesia.



Kriteria kedua dalam penelitian ini adalah CFO yang memiliki latar belakang pendidikan yaitu MBA dan *Master degree* jurusan akuntansi, manajemen dan keuangan. Pengukuran latar belakang pendidikan tersebut merupakan modifikasi pengukuran yang digunakan oleh Chen et al. (2020) yaitu MBA dan menambahkan *Master degree* pada akuntansi, manajemen dan keuangan.

Kriteria terakhir dalam penelitian ini adalah latar belakang pekerjaan seorang CFO yaitu CFO yang pernah bekerja dibagian audit, akuntansi, pajak dan keuangan. Penambahan latar belakang pekerjaan tersebut dikarenakan pengalaman pekerjaan pada bidang tersebut dapat membantu CFO dalam pengambilan strategi dan keputusan perusahaan.

### Variabel Moderasi

Adapun variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketidakpastian lingkungan. Dalam mengukur ketidakpastian lingkungan dengan menggunakan volatilitas penjualan. Pengukuran menggunakan volatilitas penjualan merupakan pengukuran yang tepat jika dibandingkan dengan volatilitas teknologi (Huang et al., 2017b). Pengukuran yang digunakan untuk mengukur ketidakpastian lingkungan adalah *Coefficient of variation (CV)* yang dirumuskan dengan (Ariefiara et al., 2020b):

$$CV(S_i) = \frac{\sqrt{\frac{\sum_{i=1}^5 (S_i - S_{mean})^2}{5}}}{S_{mean}}$$

Keterangan:

$S_i$  = Penjualan perusahaan terhadap total aset dalam tahun  $i$ .

$S_{mean}$  = Rata-rata penjualan perusahaan terhadap total aset dalam 5 tahun sejak tahun  $i$  sampai 4 tahun ke belakang.

### Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang mempengaruhi penghindaran perpajakan dimasukkan dalam model agar dapat menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pada variabel dependen penghindaran pajak, di antaranya:

1. *Size* perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset. Pengukuran ini tepat dalam mengukur ukuran perusahaan karena semakin besar nilai aset yang dimiliki maka keberlangsungan hidup perusahaan cenderung lebih lama karena perusahaan yang besar cenderung menjaga citra perusahaan dan cenderung menghindari tindakan penghindaran pajak.
2. *Leverage* diukur dengan cara membagi total utang dan total aset. Nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan tingkat penghindaran pajak yang tinggi pula. Biaya bunga yang timbul akan dikurangi dengan penghasilan kena pajak apabila kreditur tidak memiliki hubungan khusus dengan perusahaan.
3. *Return on Asset (ROA)* diukur dengan membandingkan nilai laba bersih dan total aset. Pengukuran tersebut menggambarkan bahwa tindakan penghindaran pajak cenderung dipraktikkan pada perusahaan yang mengalami kondisi *profit* dengan melakukan pengurangan terhadap jumlah pajak yang dibayarkan.
4. *Age* atau umur perusahaan merupakan umur perusahaan sejak berdiri sampai perusahaan mampu mempertahankan eksistensinya. Pengukuran ini menggambarkan bahwa semakin lama perusahaan berdiri atau beroperasi maka semakin mahir dalam melakukan tindakan perencanaan pajak.

### Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang didapatkan dengan mengumpulkan informasi-informasi yang telah ada pada data sebelumnya (Sekaran, uma & bougie, 2013). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel yaitu analisis yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Analisis regresi data panel dalam penelitian ini memiliki tiga pendekatan di antaranya *fixed effect model*, *common effect model*, dan *random effect model*. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Stata 17.

## HASIL

### Hasil Pemilihan Sampel

Pemilihan sampel penelitian diambil berdasarkan populasi yang disajikan dalam Tabel 1. Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2021 adalah 5131 tahun perusahaan. Tabel 1 menunjukkan terdapat 474 tahun perusahaan sampel penelitian dengan mengeluarkan sampel yang tidak termasuk ke dalam kriteria penelitian.

**Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian**

<b>Keterangan:</b>	<b>Tahun Perusahaan</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>
Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016 s.d 2021	5130	855
<b>Dikurangi:</b>		
Perusahaan yang termasuk ke dalam Industri keuangan	-636	-106
Perusahaan yang termasuk ke dalam Industri pertambangan, konstruksi bangunan dan property	-1386	-231
Perusahaan menggunakan mata uang selain rupiah	-108	-18
Perusahaan yang mengalami kerugian sebelum beban pajak periode 2016 s.d 2021	-1452	-242
Perusahaan dengan data yang tidak lengkap	-1074	-179
<b>Jumlah Observasi</b>	<b>474</b>	<b>79</b>

Sumber: Tabel olahan sendiri (2023)

### Statistik Deskriptif Penelitian

Pada sub bab ini menampilkan hasil dari statistik deskriptif penelitian yang ringkasannya dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Statistik Deskriptif Penelitian**

	<b>Obs</b>	<b>Mean</b>	<b>Std Dev</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>
<b>Variabel</b>					
CETRMN_STR	474	0,2742	0,1597	0	0,9481
INST	474	0,6627	0,1959	0	1
COMCFO	474	0,4634	0,1919	0,33	1
EU	474	0,3401	0,0281	0,1833	0,4472
<b>Variabel Kontrol</b>					
ROA	474	0,0715	0,00633	-0,0196	0,44667
LEV	474	0,2378	0,1699	0	0,8004
AGE	474	33	14	5	88
SIZE	474	21,637	49,366	0,153	367,311

Sumber: Tabel olahan sendiri (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata penghindaran pajak yang diukur dengan *Current ETR* adalah sebesar 0,2742 dan standar deviasi sebesar 0,1597, selanjutnya untuk nilai maksimum diperoleh 0.9481 dan nilai minimum diperoleh 0. Dari hasil statistik tersebut dapat diartikan bahwa rata-rata tingkat *Current ETR* di Indonesia adalah sebesar 27,42%. Nilai rata-rata tersebut lebih tinggi dari tarif pajak perusahaan yang berlaku di Indonesia, yaitu 25% yang kemudian diturunkan menjadi 22% sejak tahun 2020. Hasil tersebut tidak mengindikasikan bahwa penghindaran pajak perusahaan tidak dilakukan oleh

perusahaan sampel karena masih terdapat perusahaan sampel dengan nilai *Current ETR* di bawah rata-rata hingga mencapai nilai minimum 0.

Variabel INST merupakan variabel independen utama yang memproksikan kepemilikan institusional dengan pengukuran jumlah kepemilikan saham institusional dibagi dengan saham yang beredar. Nilai mean dari variabel INST adalah 0,6627 menunjukkan rata-rata persentase saham yang dimiliki investor institusional sebesar 66,27% dari saham yang beredar. Standar deviasi variabel INST bernilai 0,1959 yang menunjukkan nilai yang lebih kecil daripada nilai rata-rata. Artinya, penyebaran data variabel INST sudah cukup normal. Rentang nilai variabel INST berkisar antara 0 sebagai nilai minimum dan nilai maksimum yaitu 1.

Berdasarkan sampel penelitian, Variabel kompetensi CFO menunjukkan nilai minimum 0,33 dan nilai maximum 1. Nilai minimum 0,33 artinya CFO memiliki 1 kriteria dari 3 kriteria yang disyaratkan dan nilai maximum 1 menunjukkan bahwa CFO memiliki keseluruhan kriteria.

Ketidakpastian lingkungan diproksikan dengan variabel EU yang diukur dengan *Coefficient of variation* (CV) yaitu berdasarkan penjualan tahun berjalan dengan rata-rata penjualan selama lima tahun sebelumnya. Semakin tinggi nilai CV maka semakin tinggi pula perbedaan atau variasi. Perusahaan yang sedang menghadapi tingkat *volatile* yang tinggi merupakan perusahaan yang mempunyai perubahan atau variabilitas yang tinggi dari kegiatan di lingkungan operasi perusahaan seperti tingginya ketidakpastian tindakan pelanggan, pemasok dan pesaing yang ditujukan berdasarkan volatilitas penjualannya (Ghosh & Olsen, 2009b).

Nilai rata-rata EU yang dilihat dari nilai CV dalam penelitian ini adalah sebesar 0,3401 yang menunjukkan koefisien variasi sebesar 34,01%. Nilai rata-rata CV ini telah sama dengan penelitian Sari (2022) sebesar 0,346 yang menunjukkan statistik deskriptif telah sesuai dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, standar deviasi ketidakpastian lingkungan dalam penelitian ini menunjukan nilai sebesar 0,0281. Nilai minimum ketidakpastian lingkungan pada sampel adalah 0,1833 sedangkan nilai maximum ketidakpastian lingkungan adalah 0,4472.

### Pemilihan Metode Estimasi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data dengan jumlah unit dengan waktu yang sama untuk setiap perusahaan yaitu *strongly balanced* panel. Jika uji chow menunjukkan metode PLS yang paling tepat, maka langkah selanjutnya dilakukan pengujian LM (*Lagrange Multiplier*) untuk memastikan kelayakan model yang dipilih yaitu antara PLS atau REM (*Random Effect Models*).

**Tabel 3 Penentuan Model Estimasi Regresi**

Model Penelitian	Uji Model	Hasil	Kesimpulan
1	Uji Chow (PLS vs FEM)	p-value (0.000) < 0.05	FE
2	Uji Hausman (FE vs REM)	p-value (0.000) > 0.05	RE

Sumber: Tabel olahan sendiri (2023)

Berdasarkan Tabel 3 maka penelitian ini menggunakan FEM pada model penelitian pertama dan menggunakan REM pada model penelitian yang kedua. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan pada tahapan pengujian dengan menggunakan *software stata-17*.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan untuk memastikan uji regresi data panel yang telah bersifat *Best, Linier, Unbiased, Estimator* (BLUE). Uji normalitas merupakan uji asumsi klasik pertama yang bertujuan untuk melihat data dalam penelitian telah terdistribusi secara normal.

Uji asumsi klasik yang kedua adalah uji multikolinearitas. Tujuan pengujian ini adalah untuk melihat korelasi antar variabel independen. Penelitian ini menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) sebagai alat uji dalam mengidentifikasi terjadinya multikolinearitas.

Kemudian uji lainnya adalah uji heteroskedasitas pada model regresi FE. Untuk mengatasi masalah heteroskedasitas, penelitian ini menggunakan standar error robust. Model regresi RE tidak menggunakan standar error robust karena telah terdapat pendekatan tersebut didalamnya. Selanjutnya,

uji terakhir dalam uji asumsi klasik adalah uji autokorelasi. Penelitian ini tidak melakukan uji tersebut karena penelitian menggunakan regresi data panel yang menunjukkan hasil autokorelasi tidak memiliki pengaruh didalamnya.

Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 4 menunjukkan hasil uji tidak terjadi masalah multikolinearitas. Dari hasil uji tersebut, korelasi antar variabel independen menunjukkan nilai kurang dari 0.8. Kemudian besarnya sampel penelitian yaitu 474 sampel observasi dapat diasumsikan bahwa data telah mengikuti distribusi normal.

**Tabel 4 Hasil Pengujian Korelasi Pearson**

	CETR	INST	CFOCOM	EU	ROA	LEV	SIZE	AGE
CETR	1	0,1755	0,0251	-0,1595	0,2422	-0,1317	-0,0184	-0,014
INST	0,1755	1	-0,0591	0,0548	-0,0724	-0,0339	-0,0516	-0,0365
CFOCOM	0,0251	-0,0591	1	-0,0479	0,0504	0,1422	0,0353	-0,189
EU	-0,1595	0,0548	-0,0479	1	0,0287	-0,0882	0,1208	-0,1725
ROA	0,2422	-0,0724	0,0504	0,0287	1	-0,4786	0,1433	-0,1182
LEV	-0,1317	-0,0339	0,1422	-0,0882	-0,4786	1	0,2505	-0,0109
SIZE	-0,0184	-0,0516	0,0353	0,1208	0,1433	0,2505	1	0,0182
AGE	-0,014	-0,0365	-0,189	-0,1725	-0,1182	-0,0109	0,0182	1

Sumber: Tabel olahan sendiri (2023)

### Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil pengujian hipotesis model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa model secara simultan signifikan dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $p\text{-Value}$  dari  $F\text{-statistic} < 5\%$ . Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima, maka seluruh variabel independen dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan dan hal ini menunjukkan bahwa model 1 dan 2 layak digunakan sebagai penelitian dan model yang digunakan merupakan regresi linier.

Hasil regresi model 1 menunjukkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang cukup rendah yaitu 5,9%. Hal ini menunjukkan bahwa 94,1% penghindaran pajak yang diukur dengan CETR dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang ada di dalam penelitian. Berdasarkan nilai  $F\text{-statistik}$  yang ditampilkan sebesar 1,8%, model penelitian ini dapat dikategorikan sebagai model yang layak dan dapat diinterpretasikan dengan baik. Hasil diperoleh dengan regresi *robust standar error* dari model FE (*fixed effect*) karena terdapat masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel Independen	Prediksi Arah	Variabel Dependen					
		CETRMIN_STR					
		Model 1			Model 2		
		Koef	Prob	Signif	Koef	Prob	Signif
Intercept		1,5	0,647		0,270	0,323	
INST	-	0,066	0,034	**	0,412	0,021	**
COMCFO	+	0,084	0,055	*	0,344	0,039	**
INST*EU	+				1,265	0,015	**
COMCFO*EU	+				0,984	0,035	**
Variabel Kontrol							
ROA	+	2168	0,001	***	1,044	0,000	**

Variabel Independen	Prediksi Arah	Variabel Dependen					
		CETRMN_STR					
		Model 1			Model 2		
		Koef	Prob	Signif	Koef	Prob	Signif
LEV	+	-0,017	0,906		-0,041	0,652	
AGE	+	-0,049	0,696		-0,008	0,345	
SIZE	+	-0,099	0,584		-0,136	0,746	
R Squared		0,059			0,210		
Total Observasi		474			474		
Total Perusahaan		79			79		

Pada model 2 hasil regresi menunjukkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang lebih tinggi daripada model 1. Hasil pengujian hipotesis H1 pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa model 1 dan model 2 yaitu kepemilikan institusional (INST) berhubungan positif terhadap penghindaran pajak (CETRMN\_STR) dan pada model 2 menunjukkan signifikan sebesar 5% yang artinya semakin tinggi kepemilikan institusional di perusahaan maka akan meningkat pula tindakan penghindaran pajak. Hasil pada pengujian hipotesis ini tidak sesuai dengan rumusan hipotesis sehingga **H1 ditolak**.

Kemudian, hasil pengujian H2 pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada model 1 dan 2 secara konsisten, kompetensi CFO (COMCFO) berhubungan positif terhadap penghindaran pajak (CETRMN\_STR) dan pada model 2 signifikan sebesar 5% yang artinya semakin tinggi kompetensi CFO di perusahaan, semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak sehingga hasil pada pengujian **H2 diterima**. Hal ini sejalan dengan rumusan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kompetensi CFO dan penghindaran pajak.

Selanjutnya, hasil pengujian H3 pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel INST\*EU berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dengan *probability* sebesar 0,015 dengan tingkat signifikan sebesar 5% dan nilai koefisien bernilai positif terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian hipotesis **H3 diterima**, hal ini sejalan dengan interpretasi dalam rumusan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa semakin tinggi ketidakpastian lingkungan maka semakin rendah pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham institusional sehingga meningkatkan tindakan penghindaran pajak dalam perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel COMCFO\*EU berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian hipotesis **H4 diterima**, hal ini sejalan dengan rumusan hipotesis yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan dapat memperkuat hubungan positif kompetensi CFO dengan penghindaran pajak.

Penelitian ini menggunakan 4 variabel kontrol yaitu rasio profitabilitas (ROA), rasio utang (*leverage*), ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*). Dari keempat variabel kontrol yang digunakan hanya variabel ROA yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada model 1 dengan *probability* sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi 1% dan pada model 2 berpengaruh signifikan dengan *probability* sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 1% sedangkan variabel kontrol rasio utang (*leverage*), ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*) pada model 1 maupun model 2 tidak berpengaruh signifikan.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Kepemilikan Institusional dan Penghindaran Pajak

Berdasarkan dengan Tabel 4.6 temuan penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dari hipotesis yang telah dirumuskan sehingga hipotesis 1 ditolak. Hipotesis 1 dalam penelitian ini mengasumsikan kepemilikan institusional memiliki hubungan negatif dengan penghindaran pajak yang diprosikan dengan *Current ETR*. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan yang positif dengan penghindaran pajak. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu (Khan et al., 2017; Bird & Davis-Nozemack, 2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi cenderung meningkatkan penghindaran pajak

perusahaan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Prasetyo dan Pramuka (2018) yang dilakukan di Indonesia yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Kemudian jika dipandang dari teori keagenan, hasil temuan ini tidak sesuai dengan teori tersebut karena kehadiran kepemilikan institusional sebagai pengawas tidak dapat membuat tingkat penghindaran pajak semakin rendah. Hal ini diduga karena kepemilikan institusional tidak selalu dapat mengintervensi perilaku manajer yang cenderung opportunistik. Semakin rendah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan maka akan meningkatkan laba setelah pajak sehingga dividen yang dibagikan menjadi lebih besar. Semakin besar dividen yang dibagikan maka akan menguntungkan pemegang saham yaitu pemilik institusional dan penghematan pembayaran pajak akan menguntungkan manajer karena penghematan pajak merupakan salah satu bentuk keberhasilan kinerja manajer.

### **Hubungan Kompetensi CFO dan Penghindaran Pajak**

Hasil penelitian pada hipotesis 2 menyatakan adanya hubungan positif antara kompetensi CFO dan penghindaran pajak yang diproses oleh *Current ETR*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin berkompotensi seorang CFO maka akan semakin efektif manajer dalam *tax management* sehingga semakin rendah pajak yang dibayarkan. Kompetensi CFO merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang CFO untuk mengatur strategi dalam melindungi perusahaan dari risiko yang tinggi. CFO juga bertanggungjawab dalam laporan pajak maupun akuntansi.

Temuan penelitian ini searah dengan hasil penelitian M. C. Chen et al. (2020a) yaitu keahlian CFO berhubungan dengan ETR yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ketika CFO memiliki kompetensi akuntansi, keuangan, dan perpajakan yang handal, maka CFO semakin mahir melakukan penghindaran pajak. Hanlon & Heitzman (2010b) menyatakan bahwa kegiatan perencanaan pajak perusahaan terkait dengan kegiatan yang melibatkan strategi untuk mengurangi kewajiban pembayaran pajak perusahaan yaitu tindakan penghindaran pajak.

Penelitian ini telah sesuai dengan teori keagenan bahwa CFO selaku agen menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan *shareholder* sehingga semakin berkompotensi seorang CFO maka kompetensi tersebut akan digunakan untuk memaksimalkan tujuan perusahaan yaitu kesejahteraan pemegang saham dengan cara meminimalkan pembayaran pajak.

### **Peran ketidakpastian lingkungan dalam memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan penghindaran pajak.**

Hasil pengujian hipotesis 3 (INST\*EU) menunjukkan hasil positif signifikan yang artinya ketidakpastian lingkungan memperkuat pengaruh positif pengawasan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ketika terjadi ketidakpastian lingkungan dapat membuat semakin rendah tingkat pengawasan kepemilikan institusional sehingga semakin mendorong perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian lingkungan yang menimbulkan perubahan yang tidak pasti dalam pertumbuhan pendapatan sehingga meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan pemangku kepentingan. Dalam keadaan yang tidak pasti, perusahaan akan memilih strategi yang memperpanjang umur perusahaan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H3 diterima.

Ketidakpastian lingkungan merupakan kondisi dari luar perusahaan yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.1, rata-rata variabel ketidakpastian lingkungan pada sampel penelitian sebesar 34,6% yang menunjukkan ketidakpastian lingkungan perusahaan di Indonesia pada sampel penelitian tergolong sedang. Di dalam situasi yang penuh ketidakpastian, menjaga stabilitas pendapatan dan arus kas merupakan prioritas utama.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Huang et al. (2017b) yang menjelaskan bahwa ketidakpastian lingkungan yang tinggi mendorong aktivitas penghindaran pajak yang tinggi pula. Hal ini disebabkan karena kepemilikan institusional mendukung untuk melakukan penghematan pembayaran pajak di saat ketidakpastian lingkungan yang tinggi.

## **Peran ketidakpastian lingkungan dalam memoderasi hubungan antara Kompetensi CFO dan penghindaran pajak.**

Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis 4 menunjukkan bahwa variabel CFO\*EU berhubungan positif dengan penghindaran pajak. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel ketidakpastian lingkungan mempengaruhi kompetensi CFO untuk meningkatkan penghindaran pajak. CFO merupakan *top level management* yang paling mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Dalam lingkungan yang tidak pasti, CFO harus membuat strategi yang memberikan keuntungan pada perusahaan.

Demerjian et al. (2013) mengemukakan manajer dengan kompetensi yang tinggi memiliki pemahaman lebih superior terhadap lingkungan operasional perusahaan sehingga setiap keputusan bisnis perusahaan ketika dihadapkan dalam ketidakpastian lingkungan akan mempertimbangkan risiko pajak dalam perencanaan perusahaan, perencanaan yang baik, dan strategi yang tepat dalam mengidentifikasi peluang dalam penghindaran pajak. Hasil survei menyatakan sebanyak 72% eksekutif individu menyetujui bahwa potensi kerugian perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam memutuskan kebijakan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena manajer terdorong melakukan penghematan pembayaran pajak di saat ketidakpastian lingkungan yang tinggi.

Menurut Francis et al. (2022b) praktik penghindaran pajak akan memberikan manfaat maupun menimbulkan biaya pada perusahaan sehingga manajer dengan kompetensi yang tinggi seharusnya dapat memprediksi manfaat dan akibat yang ditimbulkan dari keputusan dalam melakukan penghindaran pajak sehingga tidak salah dalam mengidentifikasi keputusan bisnis yang berdampak pada nilai perusahaan. Dengan demikian, CFO yang memiliki kompetensi tinggi akan lebih mampu untuk melakukan penghematan pajak melalui penghindaran pajak di saat ketidakpastian lingkungan yang tinggi.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menguji apakah kepemilikan institusional berhubungan negatif terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini juga menguji apakah kompetensi CFO berhubungan positif terhadap penghindaran pajak dan apakah peran moderasi ketidakpastian lingkungan memperlemah hubungan negatif kepemilikan institusional dan penghindaran pajak serta apakah peran ketidakpastian lingkungan dalam memperkuat hubungan positif kompetensi CFO dan penghindaran pajak.

Penelitian ini menggunakan 474 observasi dengan periode dari tahun 2016 sampai 2021 menggunakan sampel perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Temuan dari penelitian ini adalah kepemilikan institusional berhubungan positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini diartikan dengan tingginya kepemilikan institusional tidak selalu dapat mengintervensi tindakan manajer yang bertanggung jawab terhadap kepentingan pemegang saham sehingga manajer akan tetap melakukan tindakan oportunistik dengan cara melakukan tindakan penghindaran pajak.

Kompetensi CFO berhubungan positif terhadap penghindaran pajak. Hasil temuan ini menggambarkan tingginya kompetensi seorang CFO dalam perusahaan akan semakin meningkatkan tingkat penghindaran pajak. Peran moderasi ketidakpastian lingkungan memperkuat hubungan positif kepemilikan institusional dan penghindaran pajak. Artinya, keadaan lingkungan yang tidak pasti akan mendorong kepemilikan institusional untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Peran moderasi ketidakpastian lingkungan memperkuat hubungan positif kompetensi CFO dan penghindaran pajak. Artinya, keadaan lingkungan yang tidak pasti mendorong CFO yang berkompotensi untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Implikasi baik secara teoritis dan praktis yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu bagi perusahaan, khususnya CFO yang memiliki kompetensi tinggi agar dapat menjaga etika dalam melakukan tindakan penghindaran pajak. Bagi investor, khususnya kepemilikan institusional dalam ketidakpastian lingkungan yang tinggi untuk tetap dapat memperketat pengawasan terhadap kinerja manajer agar manajer tidak melakukan tindakan oportunistik yang mengakibatkan terjadinya penghindaran pajak.

Keterbatasan penelitian ini antara lain, pengukuran penghindaran pajak menggunakan *Current ETR* tidak mampu menggambarkan perusahaan melakukan penghindaran pajak atau pada dasarnya perusahaan mengalami kerugian. Pengukuran ketidakpastian lingkungan menggunakan CV

yang dihitung berdasarkan penjualan selama 5 tahun kebelakang memiliki keterbatasan yaitu jumlah data yang tidak tersedia sehingga sampel penelitian banyak berkurang.

#### REFERENSI

- Arieftiara, D., Utama, S., Wardhani, R., & Rahayu, N. (2020a). Contingent fit between business strategies and environmental uncertainty: The impact on corporate tax avoidance in Indonesia. *Meditari Accountancy Research*, 28(1). <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2018-0338>
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1). <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.101>
- Athira, A., & Lukose, P. J. J. (2023). Do common institutional owners' activisms deter tax avoidance? Evidence from an emerging economy. *Pacific Basin Finance Journal*, 80. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2023.102090>
- Badertscher, B. A., Katz, S. P., Rego, S. O., & Wilson, R. J. (2019). Conforming tax avoidance and capital market pressure. *Accounting Review*, 94(6). <https://doi.org/10.2308/accr-52359>
- Bird, R., & Davis-Nozemack, K. (2018a). Tax Avoidance as a Sustainability Problem. *Journal of Business Ethics*, 151(4). <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3162-2>
- Chen, M. C., Chang, C. W., & Lee, M. C. (2020a). The effect of chief financial officers' accounting expertise on corporate tax avoidance: the role of compensation design. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 54(1). <https://doi.org/10.1007/s11156-019-00789-5>
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1). <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Chen, Z., Cheok, C. K., & Rasiah, R. (2016). Corporate tax avoidance and performance: Evidence from China's listed companies. *Institutions and Economies*, 8(3), 61–83.
- Demerjian, P. R., Lev, B., Lewis, M. F., & McVay, S. E. (2013). Managerial ability and earnings quality. *Accounting Review*, 88(2). <https://doi.org/10.2308/accr-50318>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1). <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.02.002>
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 85(4). <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Feng, M., Ge, W., Luo, S., & Shevlin, T. (2011). Why do CFOs become involved in material accounting manipulations? *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2). <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.005>
- Francis, B. B., Sun, X., Weng, C.-H., & Wu, Q. (2022a). Managerial ability and tax aggressiveness. *China Accounting and Finance Review*, 24(1). <https://doi.org/10.1108/cafr-02-2022-0002>
- Ghosh, D., & Olsen, L. (2009a). Environmental uncertainty and managers' use of discretionary accruals. *Accounting, Organizations and Society*, 34(2). <https://doi.org/10.1016/j.aos.2008.07.001>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010a). A review of tax research. In *Journal of Accounting and Economics* (Vol. 50, Issues 2–3). <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hanlon, M., & Slemrod, J. (2009). What does tax aggressiveness signal? Evidence from stock price reactions to news about tax shelter involvement. *Journal of Public Economics*, 93(1–2). <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2008.09.004>
- Hasan, I., Kim, I., Teng, H., & Wu, Q. (2022). The effect of foreign institutional ownership on corporate tax avoidance: International evidence. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 46. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2021.100440>
- Hoitash, R., Hoitash, U., & Kurt, A. C. (2016). Do accountants make better chief financial officers? *Journal of Accounting and Economics*, 61(2–3). <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2016.03.002>
- Huang, H., Sun, L., & Zhang, J. (2017a). Environmental uncertainty and tax avoidance. *Advances in Taxation*, 24. <https://doi.org/10.1108/S1058-749720170000024002>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4). [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)



- Jiang, Y., Zheng, H., & Wang, R. (2021). The effect of institutional ownership on listed companies' tax avoidance strategies. *Applied Economics*, 53(8). <https://doi.org/10.1080/00036846.2020.1817308>
- Juniarti, & Sentosa, A. A. (2009). Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (Costs of Debt). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2).
- Khan, M., Srinivasan, S., & Tan, L. (2017a). Institutional ownership and corporate tax avoidance: New evidence. *Accounting Review*, 92(2). <https://doi.org/10.2308/accr-51529>
- Kuswara, S., & Sari, D. (2022a). Penghindaran Pajak Dan Efisiensi Investasi: Sertifikasi CFO Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2). <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i2.20265>
- Lanis, R., Richardson, G., & Taylor, G. (2017). Board of Director Gender and Corporate Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Journal of Business Ethics*, 144(3). <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2815-x>
- Sekaran, uma & bougie, R. (2013). Uma Sekaran. In *Research methods for busines* (Vol. 53, Issue 9).
- Sun, L., Johnson, G., & Rahman, F. (2015). CFO financial expertise and corporate governance concerns: Evidence from S & P SmallCap 600 Index. *International Journal of Law and Management*, 57(6). <https://doi.org/10.1108/IJLMA-08-2014-0048>